

Perceived Social Support dan Subjective Well-Being Warga Kota Malang Pada Masa Pandemi Covid-19

Sofia Nuryanti, Muhammad Afif Alhad

Psikologi, Universitas Brawijaya

Email : sofia@ub.ac.id

Abstrak

Adanya peningkatan jumlah kasus tertular karena virus covid-19 berdampak pada beberapa aspek kehidupan warga Kota Malang, baik dari aspek kesehatan, ekonomi, pertahanan dan keamanan serta kesejahteraan individu (*subjective well-being*). Individu yang tidak mampu beradaptasi akan mengalami distress. Dukungan sosial yang diperoleh dari orang lain dapat membantu individu menghadapi masalah dan distress pada masa pandemi covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran variabel independen *perceived social support* terhadap variabel dependen *subjective well-being* warga Kota Malang pada masa pandemi covid-19. Responden penelitian adalah warga Kota Malang. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa survei. Alat ukur penelitian yang digunakan alat ukur MSPSS (*Multidimensional Scale of Perceived Social Support*) dari Dahlem dkk. (1991) yang terdiri dari dua belas item; dan *Satisfaction with Life Scale* (Skala Kepuasan Hidup) yang berisi lima pernyataan dan SPANE (*Scale of Positive and Negative Experience*) berisi enam emosi positif dan enam emosi negatif yang berasal dari adaptasi skala dari Diener dkk. (2009). Hasil analisis dengan menggunakan regresi linear sederhana dengan metode enter menunjukkan bahwa variabel *perceived social support* secara signifikan dapat memprediksi *subjective well-being* dengan $F(1, 112) = 52.886, p < .001$.

Kata Kunci: *Perceived Social Support, Subjective Well-Being.*

Abstract

The increase in the number of infected cases due to the Covid-19 virus has an impact on several aspects of the lives of Malang City residents, both in terms of health, economy, defense and security aspects as well as individual well-being (subjective well-being). Individuals who are not able to adapt will experience distress. Social support obtained from others can help individuals deal with problems and distress during the COVID-19 pandemic. The purpose of this study was to determine the role of the independent variable perceived social support on the dependent variable of subjective well-being of the residents of Malang City during the COVID-19 pandemic. Research respondents are residents of Malang City. The research was conducted using a quantitative approach with data collection techniques in the form of a survey. The research measuring instrument used is the MSPSS (Multidimensional Scale of Perceived Social Support) measuring instrument from Dahlem et al. (1991) which consists of twelve items; and the Satisfaction with Life Scale which contains five statements and the SPANE (Scale of Positive and Negative Experience) contains six positive emotions and six negative emotions derived from the scale adaptation of Diener et al. (2009). The results of the analysis using simple linear regression with the enter method show that the perceived social support variable can significantly predict subjective well-being with $F(1, 112) = 52.886, p < .001$.

Keywords: *Perceived Social Support, Subjective Well-Being*

1. PENDAHULUAN

Sejak Corona Virus Disease pada tahun 2019 (Covid-19) diumumkan oleh WHO pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai pandemi global, pemerintah Indonesia menerapkan beberapa kebijakan untuk melandaikan kurva peningkatan penyebaran Covid-19. Beberapa kebijakan tersebut antara lain gerakan memakai masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan, menerapkan perilaku hidup sehat, bekerja belajar dari rumah, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Kemenkes, 2020). Berbagai kebijakan pemerintah terkait *physical distancing* tersebut memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat yang menjalaninya. Individu dituntut untuk mampu beradaptasi dengan regulasi yang diberikan pemerintah. Hal ini dikarenakan untuk meminimalisir penyebaran covid-19.

Namun ada beberapa individu yang tidak mampu beradaptasi terhadap regulasi yang diberikan pemerintah. Individu yang tidak mampu beradaptasi akan mengalami distres. Selain itu ketakutan warga akan dampak tertular virus covid-19 juga dapat memicu timbulnya stres individu. Individu yang mengalami stres akan berpengaruh pada tingkat *well being* (kesejahteraan) individu (Holmes dkk., 2020). *Subjective well being* merupakan tingkat kesejahteraan yang dialami individu pada situasi tertentu. Beberapa faktor dapat memengaruhi kesejahteraan individu antara lain tingkat

spiritualitas (Kim & Esquivel, 2011), pendidikan, penghasilan, agama, relasi dengan individu lain, keberfungsian keluarga (Nayana, 2013), dukungan sosial (Ronen dkk., 2014). Dukungan sosial yang diperoleh dari orang lain dapat membantu individu menghadapi masalah, dukungan berupa saran dan pendapat dapat membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan (Tarigan, 2018). Pada penelitian ini peneliti menggunakan *perceived social support* karena menunjukkan pola pikir individu mengenai dukungan yang tersedia dan dapat segera diperoleh saat memerlukannya (Matsuda dkk., 2014) yang berasal dari keluarga, dukungan teman, dan orang yang berarti (Sarafino & Smith, 2011).

Dampak pandemi covid-19 selain berpengaruh pada kesehatan fisik namun juga berdampak pada kesehatan mental dan kondisi psikososial (Rochma & Hartini, 2020). Beberapa kebijakan bekerja dan belajar dari rumah selama pandemi covid-19 tidak dapat lepas dari konflik dan tantangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa segala yang tidak pasti pada saat pandemi covid-19 dapat menimbulkan *stressor* bagi individu dan dapat mengancam kesehatan mental (Pertiwi & Syakarofath, 2020). Temuan Fleming dan O'Hara (2020) yaitu dampak negatif dari pandemi pada kehidupan keluarga antara lain kecemasan kesehatan keluarga, tekanan perekonomian dan konflik keluarga.

Kota Malang merupakan kota besar kedua di Jawa Timur yang terkenal dengan

sentra pendidikan dan kota wisata. Sejak pemberlakuan kebijakan *physical distancing*, banyak sentra wisata, tempat perbelanjaan, perguruan tinggi dan perhotelan harus ditutup jam operasionalnya karena sebagian besar diberlakukan *work from home* dan *school from home*. Perekonomian Kota Malang mengalami penurunan pendapatan yang signifikan akibat terdampak pandemi covid-19. Pendapatan asli daerah (PAD) pun mengalami penurunan sebesar 20.78% sehingga roda perekonomian tersendat-sendat (Sasongko, 2020). Hal ini tentu berdampak pada menurunnya kondisi perekonomian keluarga karena ada anggota keluarga yang mengalami pemerosotan pendapatan atau bahkan kehilangan pekerjaan. Ketidakseimbangan dan suasana terpuruk yang dialami oleh individu akan memengaruhi kebahagiaan (*well being*) individu tersebut. Adanya dukungan yang berasal dari orang terdekat diharapkan dapat mengurangi kesedihan dan memberikan motivasi bagi individu untuk lebih tegar dan kuat dalam menghadapi masa-masa sulit sebagai dampak masa pandemi covid-19.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini antara lain ditemukan variabel dukungan sosial berkorelasi negatif dengan tingkat kecemasan pada masa pandemi (Cao dkk., 2020; Ni dkk., 2020), meningkatkan efikasi diri (Xiao dkk., 2020) dan mengurangi tingkat stres yang dirasakan pada masa pandemi covid-19 (Jianjun dkk., 2020). Mempertimbangkan beberapa hal di atas, maka

peneliti mengajukan hipotesis yaitu terdapat peran *perceived social support* dalam memprediksikan *subjective well-being* warga Kota Malang pada masa pandemi covid-19.

2. KAJIAN PUSTAKA

Subjective well-being

Subjective well-being merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan evaluasi subjektif individu tentang kehidupannya secara kognitif dan afektif (Diener dkk., 2009). Evaluasi subjektif merujuk pada penilaian individu secara keseluruhan terkait dengan perasaan positif atau negatif (Diener & Chan, 2011). Perasaan positif terkait dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi dan menghadapi masalah dengan baik, sehingga membawa dampak pada kesejahteraan subjektif yang tinggi. Perasaan negatif terkait dengan kemampuan individu dalam mengevaluasi sesuatu secara negatif sehingga membawa dampak pada kesejahteraan subjektif yang rendah.

Individu memiliki *subjective well-being* yang rendah jika mereka banyak merasakan emosi yang tidak menyenangkan dan merasa tidak puas akan kehidupan yang dijalannya. Individu memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika mereka lebih

banyak merasakan emosi yang menyenangkan dan merasakan puas terhadap kehidupan yang dijalannya.

Peneliti membagi aspek *subjective well-being* (SWB) menjadi dua, aspek kognitif (*cognitive*) dan aspek afektif (*affective*) (Diener 1984, Diener dkk., 1999).

a. Aspek Kognitif

Individu dikatakan sejahtera jika ia merasa puas dengan kehidupannya, karena itulah penilaian kognitif dikatakan juga sebagai penilaian kepuasan hidup. Penilaian kepuasan hidup didasarkan pada perbandingan keadaan individu saat ini, dengan standar yang baik menurut individu tersebut. Penilaian dapat dilakukan secara spesifik (keuangan, percintaan, pertemanan dan sebagainya) maupun keseluruhan atau global. Namun Diener mengatakan bahwa SWB, menggunakan penilaian secara keseluruhan (Diener, 1984; Diener dkk., 1999).

b. Aspek Afektif

Kesejahteraan individu juga diukur berdasarkan frekuensi emosi positif (senang, gembira, puas) dan negatif (marah, sedih, takut) yang seseorang rasakan. Diener (2009) mengatakan bahwa emosi positif dan negatif diperoleh dari respon individu

terhadap suatu kejadian atau peristiwa (Diener dkk., 1999). Individu yang sering merespon kejadian dengan emosi positif, maka semakin sejahtera individu tersebut.

Penelitian mutakhir yang membahas tentang *Subjective Well-Being* di masa pandemi covid-19 yaitu Rochma dan Hartini (2021) dengan judul Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Subjective Well-Being (Studi pada Remaja yang Mengalami Stres di Masa Pandemi covid-19).

Perceived Social Support

Pada penelitian ini, penulis menggunakan variabel *perceived social support* karena peneliti berasumsi bahwa persepsi individu tentang dukungan sosial yang tersedia lebih penting dibandingkan dengan jumlah dukungan sosial yang sebenarnya. *Perceived social support* mengacu pada persepsi individu pada tingkat dan kualitas dukungan sosial yang tersedia yang dipersepsikan oleh masing-masing individu. Individu yang mempersepsikan dukungan yang berasal dari kelompok, keluarga atau jaringan akan membantunya dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi.

Individu yang kurang melihat bantuan sebagai bentuk dukungan, maka kemungkinan individu akan mudah mengalami stres (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial yang dirasakan mengacu pada persepsi individu pada tingkat dan kualitas dukungan sosial yang tersedia. Gallagher dan Vella (2008) mengatakan bahwa *perceived social support* merupakan faktor yang dominan yang menunjukkan bagaimana pola individu mengenai dukungan yang tersedia. Selain itu, *perceived social support* dapat dengan segera didapatkan saat individu membutuhkannya (Matsuda dkk., 2014). Dukungan yang diterima meliputi dukungan keluarga, dukungan pertemanan dan dukungan dari orang yang dianggap penting atau orang terdekat lainnya di sekitar individu (Zimzet dkk., 1988).

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Metode pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah *perceived social support*, sedangkan variabel tergantungan adalah *subjective well being*. Proses pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan membagikan link

kuesioner dengan *google form* kepada responden melalui media telekomunikasi dengan bantuan perangkat kampung.

Responden Penelitian

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 114 orang. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah warga Kota Malang. Kriteria responden pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Warga yang tinggal di Kota Malang
- b) Berusia 18-60 tahun yaitu kategori remaja akhir sampai dewasa akhir (Santrok, 2012)
- c) Bersedia menjadi responden penelitian.
- d) Terdampak covid-19.

Instrumen Penelitian

Pada variabel *perceived social support*, peneliti mengadaptasi alat ukur MSPSS (*Multidimensional Scale of Perceived Social Support*) dari Dahlem dkk (1991) dengan internal cronbach alpha ($\alpha = 0.682$). Alat ukur ini digunakan karena sesuai dengan sumber-sumber yang akan peneliti teliti yaitu keluarga, teman and *significant others* (Zimzet dkk., 1988). MSPSS terdiri dari tiga dimensi dan 12 item.

Pada variabel *Subjective Well-Being* (SWB), terdapat dua aspek yang akan diukur, yaitu kepuasan hidup (*satisfaction of life*) serta perasaan positif dan negatif (*positive and negative experience*). 1. *Satisfaction with Life Scale* (Skala Kepuasan Hidup) Peneliti menggunakan skala adaptasi yang dikembangkan oleh Diener dkk. (1985) dengan $\alpha = 0.826$ yang terdiri dari 5 item pernyataan dengan menggunakan 7 rentang pilihan jawaban. Kemudian peneliti menggunakan SPANE (*Scale of Positive and Negative Experience*) yang berasal dari adaptasi skala dari Diener dkk. (2009) dengan $(\alpha = 0.682)$.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan kepada warga Kota Malang yang terdampak pandemi COVID-19 (di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, atau lainnya) melalui penyebaran kuesioner secara langsung dan melalui *google form* diperoleh responden sebanyak 114 responden. Sebesar 9.65% berjenis kelamin laki-laki dan 90.35% berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1.
 Statistik Deskriptif

	N	Mean	SD	SE
<i>Perceived Social Support</i>	114	38.35	4.937	0.462
<i>Subjective Well-being</i>	114	49.99	20.357	1.907

Peneliti melakukan analisis statistik deskriptif pada variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan bahwa *perceived social support* memiliki nilai rata-rata dan standar deviasi (M= 38.351, SD= 4.937), sedangkan *subjective well being* memiliki nilai rata - rata dan standar deviasi (M= 49.999, SD= 20.357).

Tabel 2
 Hasil Uji Variabel *Perceived Social Support*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	15019.313	1	15019.313	52.886	< .001
	Residual	31807.176	112	283.993		
	Total	46826.490	113			

Berdasarkan tabel 2 tentang ANOVA di atas diperoleh nilai F sebesar 52.886 dengan nilai signifikansi $p < .001$ ($p < .05$) yang artinya signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *perceived social support* secara signifikan dapat memprediksi *subjective well-being* dengan $F(1, 112) = 52.886, p < .001$.

Tabel 3
 Hasil Koefisien Regresi - *Perceived Social Support*

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₁	0.566	0.321	0.315	16.852

Berdasarkan tabel koefisien regresi pada tabel 3 diperoleh bahwa variabel *perceived social support* memberikan kontribusi atau sumbangan efektif terhadap *subjective well-being* sebesar 32.1%. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa *perceived social support* memiliki peran yang signifikan dalam memprediksi *subjective well-being* pada masyarakat di masa pandemi covid-19. *Perceived social support* menyebabkan tingginya tingkat *subjective well-being*. Makin tinggi *perceived social support* maka makin tinggi pula *subjective well-being* yang dimiliki oleh individu. Walaupun terjadi covid-19 yang membuat individu merasa tidak nyaman, namun individu merasa bahagia karena mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sosial. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman dan orang lain yang dianggap berarti. Individu yang merasa bahagia ditandai dengan sering merasakan afek positif dan jarang merasa sedih (Diener & Seligman, 2002).

Adanya dukungan sosial dapat melindungi individu dari stres dan dari hasil yang merugikan (Malecki & Demaray, 2002). Sumber stres dalam hal ini adalah segala peristiwa yang membuat individu merasa sedih atau tidak nyaman yang terjadi pada masa pandemi covid-19. Temuan ini senada dengan penelitian Xu dkk. (2020) bahwa *perceived social support* merupakan moderator hubungan antara kesepian dan kecemasan yang dialami periode krisis selama pandemi covid-19. Peningkatan variabel *perceived social support* berbanding terbalik dengan kecemasan yang dialami individu. Ketika variabel *perceived social support* mengalami peningkatan, maka akan menyebabkan variabel kecemasan

mengalami penurunan. Kehadiran orang di sekitar yang memberikan dukungan dan motivasi dapat membantu individu dalam menghadapi peristiwa sulit dan menyedihkan. Sejalan dengan Zimet (1988) bahwa adanya *perceived social support* dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi peristiwa sulit dan stres.

Peran keluarga, teman sekolah dan perangkat desa turut serta berperan penting bagi masyarakat dalam menghadapi masa-masa kritis selama pandemi covid-19. orang tua selalu mendampingi masa peralihan anak-anak mereka tentang kebijakan sekolah dari rumah (*school from home*). Kemudian sesama warga kampung saling membantu jika mengalami kesulitan terkait dengan tentang kebijakan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pemerintah dalam hal ini juga ikut memberikan bantuan kepada warga yang memiliki kondisi ekonomi lemah untuk memberikan bantuan kepada masing-masing Kepala Keluarga (KK). Bantuan yang diberikan berupa program sembako, bantuan sosial tunai, BLT desa, listrik gratis dan sejumlah uang bagi pekerja yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Hal ini tentu memberikan manfaat bagi sejumlah warga yang sedang merasakan dampak covid-19 dari sektor perekonomian. Variabel *perceived social support* memberikan kontribusi atau sumbangan efektif terhadap *subjective well-being* sebesar 32.1%.

Penelitian ini tidak mencari lebih lanjut terkait dengan sumber dukungan bagi individu dalam menghadapi peristiwa sulit di masa pandemi covid-19. Berbagai sumber dukungan dapat diperoleh dari peran keluarga, teman atau sahabat, relasi kerja, atau bahkan kehadiran orang yang dianggap spesial. Penelitian yang dilakukan oleh Ristipani dan Kusdiyati (2021) ditemukan bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga merupakan sumber yang paling dominan bagi remaja dalam menghadapi distress pada masa covid-19. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan individu sehingga memiliki peran dalam membentuk karakter, keyakinan, sikap dan perilaku individu. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga memiliki hubungan erat dengan kesehatan individu juga dapat memengaruhi keyakinan, sikap dan perilaku seseorang (Paykani dkk., 2020).

Namun, temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Szkody dkk. (2020) yang menyatakan bahwa *perceived social support* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kebahagiaan individu pada masa pandemi covid di negara Amerika Serikat. Individu yang memiliki *perceived social support* yang rendah tetap dapat merasakan kebahagiaan di bawah peraturan sosial yang ditegakkan di negara individualis. Hal ini dikarenakan ada faktor lain penyebab well being individu yang lebih dominan. Pengaruh budaya di suatu negara juga

menentukan tingkat kebahagiaan atau well being suatu masyarakat tertentu (Diener dkk.,1999). Budaya negara individualis versus kolektivis tentu memiliki cara pandang tersendiri dalam mengukur kebahagiaan individu. Masyarakat individualis lebih menjunjung kebahagiaan individu dibandingkan dengan kebahagiaan bersama atau kelompok (Diener dkk.,1999).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat Kota Malang, diketahui bahwa terdapat peran yang signifikan pada *perceived social support* dalam memprediksikan *subjective well-being* warga Kota Malang pada masa pandemi covid-19 atau *perceived social support* secara signifikan dapat memprediksi *subjective well-being* warga Kota Malang pada masa pandemi Covid-19.

6. REFERENSI

- Canty-Mitchell, J. & Zimet, G.D. (2000). Psychometric properties of the Multidimensional Scale of Perceived Social Support in urban adolescents. *American Journal of Community Psychology*, 28, 391-400.
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., Dong, J., Zheng, J. (2020). The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China. *Psychiatry Research* 287, 112934.

- DeFrain, J., & Asay, S. M. (2007). Strong Families Around The World: An Introduction to The Family Strengths Perspective. *Marriage & Family Review*, 41(1/2), 1-10.
- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542-575.
- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy people live longer : subjective well-being contributes to health & longevity. *Applied Psychology : Health & Well-Being* 3(1), 1-43.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71-75.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). Subjective well-being: the science of happiness and life satisfaction. 63-73.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being : three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302.
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). New measures of well-being : Flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*, 39, 247-266.
- Fleming, P., & O'Hara, J. (2020). Impact on family life during Covid-19 pandemic. *Barnardos*, 2-6
- Jianjun., Deng., Tsinga., Li., Jiali., Wang., Limei., Teng. (2020). Research Article Psychiatry Psychology Health Policy : The Effect of COVID-19 Stres on Sexual Compulsivity Symptom: The Mediating Role of Perceived Social Support. DOI: 10.21203/rs.3.rs-17956/v1.
<https://www.researchsquare.com/article/rs-17956/v1>.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). KMK No. HK.01.07-MENKES-413-2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 (pp. 31-34).
- Lopez, S. J., Pedrotti, J. T., & Snyder, C. R. (2018). *Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths*. Sage Publications.
- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2002). Measuring perceived social support: Development of the Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS). *Psychology in the Schools*, 39(1), 1-18.
<https://doi.org/10.1002/pits.10004>
- Nayana, F. N. (2013). Kefungsian Keluarga Dan Subjective Well-Being Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 66, 37-39.
- Nezlek, J. B., Krejtz, I., Rusanowska, M., & Holas, P. (2019). Within-Person Relationships Among Daily Gratitude, Well-Being, Stress, and Positive Experiences. *Journal of Happiness Studies*, 20(3), 883
- Paykani, T., Zimet, G. D., Esmaeili, R., Khajedaluee, A. R., & Khajedaluee, M. (2020). Perceived social support and compliance with stay-at-home orders during the COVID-19 outbreak: evidence from Iran. *BMC Public Health*, 20(1), 1-9.
<https://doi.org/10.1186/s12889-020-09759-2>
- Pertiwi, R.E., & Syakarofath, N.A. (2020). Family Strength Model dalam Upaya Meningkatkan Ketangguhan

- Keluarga di Situasi Krisis. *Journal of Community Services*, 1(2), 91-98.
- Ristipani, E.A., & Kusdiyati, S. (2021). Pengaruh Perceived Social Support terhadap Subjective Well-Being pada Remaja SMA di Masa Pandemi COVID-19. *Prosiding Psikologi Unisba*, 7(2). <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.28393>
- Rochma & Hartini. (2020). Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Subjective Well-Being (Studi pada Remaja yang Mengalami Stres di Masa Pandemi COVID-19). *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 221-228.
- Ronen, T., Hamama, L., Rosenbaum, M., & Yarlap, A. M. (2014). Subjective well-being in adolescence: the role of self-control, social support, age, gender, and familial crisis. *Journal Happiness Study*, DOI 10.1007/s10902-014-9585-5
- Sari, D., & Suprapti, V. (2013). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap Psychological well-being pada masa pensiun. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa-Hidup* (N. I. Sallama (ed.); 13th ed.). Penerbit Erlangga
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction (7th Ed)*. New York: John Wiley and Sons.
- Sasongko, D. (2020). Pandemi Covid-19, PAD Kota Malang Turun 20,78 Persen. *Merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/pandemi-covid-19-pad-kota-malang-turun-2078-persen.html>
- Szkody, E., Stearns, M., Stanhope, L., & McKinney, C. (2020). Stress-Buffering Role of Social Support during COVID-19. *Family Process*, x(x), 1–14. <https://doi.org/10.1111/famp.12618>
- Taris, Toon W., & Schaufeli, Wilmar. (2015). *Individual well-being and performance at work: A conceptual and theoretical overview*
- Tarigan, M. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being pada Remaja yang Memiliki Orangtua Tunggal. *Jurnal Diversita*, 4(1), 1–8.
- Underwood, L. G. (2011). The daily spiritual experience scale: Overview and results. *Religions*, 2(1), 29–50.
- Underwood, L. G. (2006). Ordinary spiritual experience: Qualitative research, interpretive guidelines, and population distribution for the Daily Spiritual Experience Scale. *Archive for the Psychology of Religion*, 28(1), 181-218.
- Underwood, L. G. & Teresi, J. (2002). The Daily Spiritual Experience Scale: Development, theoretical description, reliability, exploratory factor analysis, and preliminary construct validity using health related data. *Annals of Behavioral Medicine*, 24, 22-33.
- Vinkers, C. H., van Amelsvoort, T., Bisson, J. I., Branchi, I., Cryan, J. F., Domschke, K., Howes, O. D., Manchia, M., Pinto, L., de Quervain, D., Schmidt, M. V., & van der Wee, N. J. A. (2020). Stress resilience during the coronavirus pandemic. *European Neuropsychopharmacology*, 35, 12–16.

- Walsh, F. (2012). *Changing families in a changing world; Reconstructing family normality*. Dalam Froma Walsh (Ed.), *Normal family processes (3rd edition): growing diversity and complexity* (pp. 7). New York: The Guilford Press.
- Xiao, H., Zhang, Y., Kong, D., LiS., Yang, L. (2020). The Effects of Social Support on Sleep Quality of Medical Staff Treating Patients with Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) in January and February 2020 in China. *Clinical Research*. e-ISSN 1643-3750. *Med Sci Monit*, 2020; 26: e923549. DOI: 10.12659/MSM.923549.
- Zimzet, Gregory, D., Dahlem, N. W., Zimzet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30-41.
- Zimet, G.D., Powell, S.S., Farley, G.K., Werkman, S. & Berkoff, K.A. (1990). Psychometric characteristics of the Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 55, 610-17.